

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Geografi ekonomi yang merupakan cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur aktivitas keruangan ekonomi, sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan (lokasi) struktur ekonomi manusia yang di dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, komunikasi, transportasi dan lain sebagainya (Nursid, 1988). Aktivitas yang dilakukan manusia dalam kegiatan ekonomi bertujuan memenuhi kebutuhan hidup untuk mencapai sebuah kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi dimana suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan, terutama yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian dan rumah sebagai tempat tinggal. Indikator dalam mengukur kesejahteraan sosial (Biro Pusat Statistik, 1992), variabel yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ada enam, yaitu pendidikan, kesehatan, gizi, konsumsi dan Pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan.

Umumnya pembangunan yang ada di Indonesia terfokus pada bidang ekonomi, hal ini di karenakan masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang mengalami ketimpangan sosial. Peranan pemerintah dalam memberdayakan masyarakat sangat di butuhkan dalam upaya pembangunan ekonomi di masyarakat.

Menurut Suharto (2005) pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan dengan tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas

kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi diantaranya pemberdayaan masyarakat pedagang mikro oleh pemerintah melalui program kerjanya memberikan penyuluhan, pendampingan hingga memberikan tempat kepada para pedagang mikro.

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar salah satunya dengan berkerja menjadi pedagang. Pedagang sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu pedagang besar yang merupakan pedagang dengan modal yang relatif besar, mempunyai tempat usaha yang tetap dan biasanya menjual jenis dagangan lebih dari satu. Pedagang kecil yang merupakan pedagang dengan modal yang relatif kecil dan dalam melakukan perdagangan ada yang mempunyai tempat yang tetap dan ada yang tidak tetap. Pedagang kecil yang memiliki tempat tetap contohnya seperti kios kecil, depot, warung kecil, dan toko kecil. Sedangkan pedagang kecil yang tidak memiliki tempat tetap contohnya pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pedagang pasar berwaktu.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah orang-orang atau golongan ekonomi lemah yang berjualan barang kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa dengan modalnya yang relatif kecil, modal sendiri atau modal pinjaman dari pihak lain, yang berjualan di tempat terlarang atau tidak (Kartini Kartono, 1980). Ilmu geografi mempunyai kaitan dengan keberadaan pedagang kaki lima menggunakan faktor lokasi yang terdapat di pusat-pusat keramaian publik dengan memanfaatkan fasilitas publik seperti jalan, pusat olah raga, alun-alun, taman dan lain sebagainya. Secara tidak langsung pedagang kaki lima membantu pemerintah dalam usaha menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan dapat menambah kesejahteraan rumah tangga.

Sarana prasarana serta fasilitas publik seperti taman, alun-alun, kompleks gedung olah raga banyak dipilih sebagai tempat dijadikannya wadah bagi para pedagang mikro untuk mencari rezeki dan menghidupkan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Fasilitas publik berupa alun-alun sering di manfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti aktivitas sosial, budaya, politik, dan juga ekonomi.

Kabupaten Karanganyar dalam memberdayakan ekonomi masyarakat berfokus kepada pengembangan ekonomi mikro khususnya kepada para pedagang kecil atau pedagang kaki lima, oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Karanganyar memberikan wadah atau tempat kepada pelaku kegiatan ekonomi salah satunya berupa fasilitas publik yaitu Alun-Alun Karanganyar yang terletak di Jalan Lawu Kecamatan Karanganyar yang menghubungkan Kabupaten Karanganyar dengan Kabupaten Magetan di Provinsi Jawa Timur. Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar dalam memaksimalkan fasilitas Alun-Alun Karanganyar yaitu dengan melakukan revitalisasi alun-alun secara bertahap dari tahun 2013 hingga 2015. Revitalisasi alun-alun tersebut Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar menggelontorkan dana untuk penambahan fasilitas-fasilitas penunjang berupa air mancur, lampu taman, toilet umum dan perbaikan-perbaikan pada alun-alun dengan tujuan agar tempat tersebut bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung dan menghidupkan kegiatan ekonomi yang ada di tempat tersebut.

Alun-Alun Karanganyar ini sendiri dijadikan sebagai pasar rakyat non-permanen oleh pemerintah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, pasar di Alun-Alun Karanganyar di beri nama Pasar Sabtu Minggu yang sesuai dengan hari dimana pasar tersebut mulai beroperasi. Keberadaan Alun-Alun Karanganyar setiap harinya banyak dijadikan sebagai tempat berjualan oleh para pedagang, aktivitas perdagangan mulai ramai biasanya di mulai waktu sore hari hingga malam hari dan puncak dari keramaian aktivitas perdagangan yaitu di malam minggu dan hari minggu pada acara *car free day* yang dalam acara tersebut masyarakat akan ramai berkumpul untuk menikmati hari liburannya dengan bersantai-santai, olah raga, bersepeda dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti berdagang.

Menurut (Suryani, 2015), dengan letak yang strategis, pasar akan lebih terjamin proses transaksi jual-belinya daripada pasar yang letaknya kurang strategis. Hal yang harus diperhatikan faktor-faktor keramaian lalu lintas, kemungkinan tempat pemberhentian orang untuk berbelanja, keadaan penduduk di lingkungan pasar, keadaan perparkiran dan sebagainya. Melihat teori di atas,

Alun – Alun Karanganyar dapat dikatakan memiliki lokasi yang strategis dengan adanya tempat pemberhentian untuk orang berbelanja, keramaian lalu lintas, keadaan perpikiran dan ramainya pedagang kaki lima sehingga Alun – Alun Karanganyar cocok untuk dijadikan pasar.

Alun-Alun Karanganyar sendiri dipilih untuk kegiatan ekonomi, karena dari fungsi alun-alun itu sendiri pada umumnya sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, ditambah dengan letaknya berada di tengah pusat kota yang ramai oleh permukiman penduduk, letaknya yang strategis serta dilalui lalu lintas yang ramai dan terdapat kegiatan ekonomi yang didalamnya berupa warung kaki lima, penyedia permainan anak, dan di dukung dengan adanya area parkir yang luas. Pelaku kegiatan ekonomi yang ada di Alun-Alun Karanganyar terbagi menjadi dua bagian yaitu pada kegiatan jasa dan non-jasa. Pelaku kegiatan ekonomi bidang jasa seperti tukang parkir, dan jasa permainan anak, sedangkan untuk bidang non-jasa seperti pedagang makanan, pedagang aksesoris, pedagang pakaian, pedagang minuman dan asongan. Hasil tersebut menunjukkan terdapat ratusan pedagang yang melakukan aktivitas perdagangan di Alun-Alun Karanganyar yang artinya banyak pedagang yang menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan keberadaan alun-alun ini. Tabel 1.1. berikut menunjukkan data banyaknya pedagang menurut jenis dagangannya yang ada di Alun-Alun Karanganyar pada tahun 2019.

Tabel 1.1. Data Pedagang di Aun-Alun Karanganyar Menurut Jenis Dagangannya Tahun 2019

No	Jenis Dagangan	Jumlah (orang)
1	Makanan	157
2	Minuman	42
3	Jasa Permainan Anak	47
4	Mainan	13
5	Fashion	18
6	Andong	6
5	Kaset DVD	4
<b>Jumlah Total</b>		287

*Sumber: Observasi Lapangan, 2019*

Data di atas di peroleh melalui observasi lapangan yang di lakukan penulis, di ketahui jumlah pedagang yang ada di Alun-Alun Karanganyar sebanyak 287 pedagang dan juru parkir sebanyak 17 orang. Jenis dagangan yang paling banyak di jajakan yaitu jenis makanan ringan seperti cilok, nuget goreng, telur gulung dan

lain sebagainya sebanyak 101 pedagang kemudian disusul dengan jenis dagangan makanan berat seperti bakso, mie ayam, pecel lele, nasi goreng, ayam goreng dan lain sebagainya sebanyak 55 pedagang, sehingga total pedagang dengan jenis dagangan berupa makanan sebanyak 157 pedagang. Pedagang minuman lebih didominasi dengan minuman dingin seperti popice, es teh, es coklat dan banyak lagi jenisnya, sedangkan untuk minuman hangat seperti badrek dan sekuteng tidak terlalu banyak. Penyedia jasa permainan anak yang ada di Alun-Alun Karanganyar menyewakan permainan seperti becak hias, mobil hias, istana balon, mandi bola, lukisan, pancingan, motor dan mobil mini listrik yang semuanya berjumlah 47 orang.

Dari data yang diperoleh melalui observasi lapangan, maka penulis ingin mengetahui seberapa berpengaruh keberadaan Alun-Alun Karanganyar untuk kegiatan ekonomi masyarakat tahun 2019 untuk mengetahui kesejahteraan para pedagang yang memanfaatkan Alun-Alun Karanganyar untuk dijadikan sebagai lahan usaha mencari rezekinya, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan pedagang serta karakteristik dari pedagang yang ada di Alun-Alun Karanganyar baik itu berupa penghasilan, jumlah tanggungan keluarga, status pendidikan, status perkawinan dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pemanfaatan Keberadaan Alun-Alun Karanganyar Untuk Kesejahteraan Pedagang Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2019”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter pedagang di Alun – Alun Karanganyar?.
2. Apa Faktor-faktor yang menentukan tingkat penghasilan pedagang di Alun – Alun Karanganyar?.
3. Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penghasilan pedagang di Alun – Alun Karanganyar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengkaji dan mengidentifikasi karakter pedagang di Alun – Alun Karanganyar.
2. Menentukan faktor-faktor penghasilan pedagang di Alun – Alun Karanganyar
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penghasilan pedagang di Alun – Alun Karanganyar.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai bahan masukan ataupun sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan dalam pembangunan perekonomian di masyarakat khususnya di daerah tersebut.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan ataupun perbandingan dengan penelitian-penelitian lebih lanjut.

### **1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

#### **1.5.1. Telaah Pustaka**

Geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam hal keruangan dan kewilayahan baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup (Bintaro, 1981). Geografi ekonomi sendiri berfokus kepada pembahasan tentang hubungan antara letak geografis suatu wilayah dengan kegiatan ekonomi. Johnson dalam (Mubayarto, 1983), mengatakan bahwa geografi ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mempertahankan hidupnya dengan memanfaatkan keuntungan geografis yang mereka miliki.

Aktivitas atau usaha manusia berupa produksi, distribusi serta konsumsi baik barang maupun jasa yang dilakukan manusia guna mencapai kesejahteraannya merupakan dasar dari ilmu ekonomi yang menurut (M. Manulang, 1981), dalam buku dasar-dasar manajemen menjelaskan Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran dalam keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barang-barang maupun jasa. Salah satu usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup adalah dengan cara berdagang. Kesejahteraan adalah suatu titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa mereka telah berada pada kondisi sejahtera, kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Segel dan Bruzy, 1998). Salah satu usaha manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup adalah dengan cara berdagang. Pedagang kaki lima merupakan pedagang kecil yang berjualan di suatu tempat umum seperti di tepi-tepi jalan, taman-taman kota, emper-emper toko, dan pasar-pasar tanpa izin ataupun dengan dari pemerintah (Yan Pieter Karafir, 1977).

Pedagang kaki lima adalah wujud dari usaha mikro yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa kepada masyarakat yang membutuhkannya. PKL tumbuh tidak berencana dengan berbagai macam bentuk dan jenis barang yang diperdagangkan. Pertumbuhan PKL yang demikian pesatnya berdampak pada keindahan dan kenyamanan kota walaupun disisi lain adanya PKL dapat mengurangi pengangguran, dapat melayani kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat golongan menengah kebawah. . Pada umumnya kegiatan berdagang di Indonesia merupakan ekonomi mikro yang dilakukan oleh pedagang kaki lima. Salah satu keputusan yang dapat mempengaruhi penawaran dan harga adalah keputusan penentuan lokasi. Penentuan lokasi sangat penting dalam berdagang. Alun – alun dinilai menjadi lokasi yang tepat untuk berdagang dikarenakan lokasi Alun – Alun merupakan lapangan berumput terbuka yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat yang beragam (Hadinoto, 1992). Hal ini juga sejalan dengan konsep lokasi relative merupakan suatu konsep lokasi dimana

nilai suatu obyek ditentukan berdasarkan obyek lain diluar obyek tersebut (Suharyono dkk, 1994).

Umumnya, kesejahteraan sering dikaitkan dengan materi, semakin tinggi tingkat produktivitas maka tingkat pendapatan yang dihasilkan pun akan semakin tinggi. Tingkat kesejahteraan lainnya juga dapat dilihat dan diukur dari segi non-materi. (Pratama dan Mandala, 2008), mengungkapkan bahwa melalui tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik kesejahteraan dapat diukur. Pandangan masyarakat umum, dalam sebuah keluarga yang sejahtera tingkat pendidikan anggota keluarga menjadi penting. Kemampuan sebuah keluarga untuk menyekolahkan anggota keluarganya setinggi mungkin menjadi pandangan umum sejahteranya sebuah keluarga. Sama halnya jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi.

Indikator kesejahteraan menurut Koller dalam (Bintaro, 1981), dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, terutama kualitas hidup, seperti.

- 1) Segi materi, seperti rumah dan bahan pangan.
- 2) Segi fisik, seperti kesehatan tubuh dan lingkungan alam.
- 3) Segi mental, seperti fasilitas Pendidikan dan lingkungan budaya.
- 4) Segi spiritual, seperti moral, etika dan keserasian penyesuaian.

Indikator kesejahteraan di atas menunjukkan bahwa untuk mengukur kesejahteraan suatu keluarga juga harus dilihat dari segi materi, segi fisik, segi mental dan segi spiritual. Segi materi merupakan aspek yang sangat terlihat jika menentukan status kesejahteraan seseorang, faktor seperti penghasilan merupakan hal penting dalam kesejahteraan. Berkaitan dengan pedagang kaki lima dengan faktor penghasilan terdapat indikator yang berpengaruh yaitu modal, jam berdagang, lama usaha, jumlah tenaga kerja, pendidikan, lokasi berdagang, dan jenis dagangan ( Syafrilia Syaifullah, 2019).

### 1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Octa Lintang Surya (2006) dengan penelitiannya yang berjudul “**Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan Tahun 2006**”. Tujuan penelitiannya mengkaji karakteristik PKL yang berlokasi di kawasan sekitar Rumah Sakit Dr. Kariadi Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif serta deskriptif komparatif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian berupa karakteristik pelaku kegiatan ekonomi PKL yaitu. (1) Sebagian 59 besar pelaku kegiatan ekonomi berasal dari luar daerah penelitian (40%). (2) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berlatar belakang Pendidikan SMU (31%). (3) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berusia produktif 50-tahun (34,78%). (4) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi sudah berdagang 1-10 tahun (44%). (5) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi sebelumnya tidak bekerja (44%). (6) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi tidak memiliki kerabat yang menjadi PKL (52%). (7) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi kesulitan mencari pekerjaan (41%). (8) Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi memiliki usahanya sendiri (65%).

Debby Shintia Aprilia (2012) dengan penelitiannya yang berjudul “**Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Jalan SM. Raja Simpang Limun Kecamatan Medan Kota Medan tahun 2012**”. Tujuan penelitian (1) mengetahui karakteristik usaha pedagang kaki lima yang ditinjau dari pendidikan, suku dan tempat tinggal, (2) mengetahui karakteristik usaha pedagang kaki lima yang ditinjau dari lokasi berjualan, modal usaha pendapatan, jam kerja. Metode yang digunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data dari responden melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian yaitu. (1) Karakteristik Pedagang Kaki Lima dilihat dari tingkat pendidikan (38,09%) tamat sekolah SMA dan tempat tinggal atau kondisi bangunan 52,38% permanen. (2) Karakteristik usaha pedagang kaki lima adalah dengan lokasi berjualan 0 – 10 m (50,00%), modal usaha responden (54,76%) merupakan modal sendiri, selebihnya (45,23%) merupakan modal pinjaman, persentase pendapatan responden yang paling

besar/bulan (45,23%) >Rp. 4.400.000, jam kerja responden yang paling banyak persentasenya 35 – 44 jam/minggu (50,00%) yang merupakan jam kerja sedang

Setyawati Kusuma Ningrum (2013) dengan penelitiannya yang berjudul **“Pemanfaatan Keberadaan Stasiun Kereta Api Jebres Solo Untuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat tahun 2013”**. Tujuan penelitiannya (1) mengkaji karakteristik masyarakat yang memanfaatkan keberadaan stasiun kereta api Jebres Solo untuk kegiatan ekonomi, (2) mengkaji pendapatan dan pendapatan berstandar upah minimum regional. Metode yang digunakan ialah metode survei dengan mengumpulkan data dari responden melalui wawancara kuisioner. Hasil penelitian sebagai berikut.

1. Karakteristik pelaku kegiatan ekonomi yaitu.
  - a. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berprofesi sebagai tukang becak (28,26%).
  - b. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi adalah laki-laki dengan 79,34% dan perempuan 20,65%.
  - c. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berusia produktif 50-59 tahun (34,78%).
  - d. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi tingkat pendidikannya adalah tinggi (80,44%).
  - e. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berasal dari luar daerah penelitian (53,25%).
  - f. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berstatus kawin (92,39%).
  - g. Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi mempunyai tanggungan keluarga 1-3 tanggungan (75%).
2. Pendapatan yang didapat yaitu.
  - a. Pendapatan ekonomi di sekitar stasiun kereta api Jebres Solo rendah (700.000,00-5.400.000,00).
  - b. Pendapatan yang diperoleh sebagian besar pelaku di atas UMR (75%).

Dalam penelitian yang dilakukan, bahan acuan berupa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema sangat membantu sebagai bahan acuan

bagi peneliti. Tabel 1.2. berikut ini merupakan ringkasan penelitian sebelumnya yang menjadi bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian.

Tabel 1.2. Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Octora Lintang Surya	Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan Tahun 2006	Menemukanli karakteristik berlokasi PKL di kawasan sekitar Rumah Sakit dr. Kariadi.	Pendekatan deskriptif kuantitatif serta deskriptif komparatif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan observasi lapangan	Karakteristik pelaku kegiatan ekonomi yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berasal dari luar daerah penelitian (40%).</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berlatar belakang Pendidikan SMU (31%)</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berusia produktif 50-59 tahun (34,78%).</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi sudah berdagang 1-10 tahun (44%).</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi sebelumnya tidak bekerja (44%).</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi tidak memiliki kerabat yang menjadi PKL (52%).</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi kesulitan mencari pekerjaan (41%)</li> <li>- Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi memiliki usahanya sendiri (65%)</li> </ul>

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Debby Shintia Aprilia	Karakteristik Pedagang Kaki Lima di Jalan SM. Raja Simpang Limun Kecamatan Medan Kota Medan tahun 2012	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui karakteristik usaha pedagang kaki lima yang ditinjau dari pendidikan, suku dan tempat tinggal</li> <li>Untuk mengetahui karakteristik usaha pedagang kaki lima yang ditinjau dari lokasi berjualan, modal usaha, pendapatan, jam kerja.</li> </ol>	metode deskriptif dengan pengumpulan data dari responden melalui wawancara dan observasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik Pedagang Kaki Lima dilihat dari tingkat pendidikan (38,09%) tamat sekolah SMA dan tempat tinggal atau kondisi bangunan 52,38% permanen.</li> <li>Karakteristik usaha pedagang kaki lima adalah dengan lokasi berjualan 0 – 10 m (50,00%), modal usaha responden (54,76%) merupakan modal sendiri, selebihnya (45,23%) merupakan modal pinjaman, persentase pendapatan responden yang paling besar/bulan (45,23%) &gt;Rp. 4.400.000, jam kerja responden yang paling banyak persentasenya 35 – 44 jam/minggu (50,00%) yang merupakan jam kerja sedang.</li> </ol>

Lanjutan Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

Setyawati Kusuma Ningrum (2013)	Pemanfaatan Keberadaan Stasiun Kereta Api Jebres Solo Untuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat tahun 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>mengkaji karakteristik masyarakat yang memanfaatkan keberadaan stasiun kereta api Jebres Solo untuk kegiatan ekonomi, (2) mengkaji pendapatan dan pendapatan berstandar upah minimum regional.</li> </ol>	metode survei dengan pengumpulan data dari responden melalui wawancara yang berupa kuisioner	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik pelaku kegiatan ekonomi yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berprofesi sebagai tukang becak (28,26%).</li> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi adalah laki-laki dengan 79,34% dan perempuan 20,65%.</li> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berusia produktif 50-59 tahun (34,78%).</li> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi tingkat pendidikannya adalah tinggi (80,44%).</li> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berasal dari luar daerah penelitian (53,25%).</li> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi berstatus kawin (92,39%).</li> <li>Sebagian besar pelaku kegiatan ekonomi mempunyai tanggungan keluarga 1-3 tanggungan (75%)</li> </ul> </li> <li>Pendapatan yang didapat yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan ekonomi di sekitar stasiun kereta api Jebres Solo rendah (700.000,00-5.400.000,00).</li> </ul> </li> </ol>
---------------------------------	--	--	--	--

				Pendapatan yang diperoleh sebagian besar pelaku di atas UMR (75%).
Hafiz Rafinda Prambudi (2019)	Pemanfaatan Keberadaan Alun-Alun Karanganyar Untuk Kesejahteraan Pedagang Di Kabupaten Karanganyar Tahun 2019	(1) mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik pedagang di Alun – Alun Karanganyar. (2) mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pedagang di Alun – Alun Karanganyar (3) mengkaji dan mengidentifikasi karakteristik pemanfaatan Alun – Alun Karanganyar untuk kesejahteraan pedagang.	metode survei dengan pengumpulan data dari responden melalui wawancara yang berupa kuisioner	Hasil penelitian menunjukkan umur produkti pedagang 31-40 tahun dengan kelamin di dominan laki-laki, sebagai mata pencaharian utama di alun-alun berasal dari kecamatan Karanganyar dimana tingkat Pendidikan SMA dan berstatus kewin, jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang dengan jumlah anak 2 orang, biaya pendidikan anak antara 557.000-1.004.000, biaya jaminan kesehatan di bawah 87.000 dan antara 88.000 – 126.000 tingkat penghasilan berkategori rendah, tingkat pengeluaran total pedagang berkategori sedang antara 1.575.000 – 2.529.000. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan hasil uji chi square test menunjukkan nilai chi square test 0.927 >0.05 artinya tidak ada pengaruh pemanfaatan alun-alun terhadap kesejahteraan pedagang.

*Sumber: Penulis, 2019*

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Alun – alun Karanganyar merupakan salah satu ruang umum terbuka yang dijadikan pusat kota oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar. Banyak masyarakat yang memanfaatkan Alun – alun Karanganyar sebagai tempat beraktivitas salah satunya adalah aktivitas ekonomi. Lokasi yang berada di pusat kota dan terletak diantara pemukiman penduduk serta ramainya kondisi lalu lintas membuat Alun – alun memiliki potensi dari segi ekonomi. Penelitian ini berfungsi untuk mengkaji seberapa besar pengaruh lokasi geografis Alun – alun dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya segala kebutuhan, terutama yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian dan rumah sebagai tempat tinggal. Indikator dalam mencapai kesejahteraan sosial yaitu pendidikan, kesehatan, gizi, konsumsi dan Pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan. Peranan pemerintah dan juga masyarakat di suatu wilayah dalam mencapai kesejahteraan sosial salah satunya dengan memberdayakan masyarakatnya agar memperkuat kelompok lemah dalam

masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan dengan tujuan perubahan sosial agar lebih baik. Pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi mikro seperti pedagang kaki lima dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar dengan menyediakan tempat berjualan di Alun-Alun Karanganyar yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat berjualan bagi pedagang kaki lima untuk mencari nafkah hidup.

Dalam melakukan penelitian, maka perlu diketahui karakteristik pelaku kegiatan ekonomi seperti nama, usia, alamat, jenis kelamin, pekerjaan. Faktor-faktor yang berpengaruh untuk mengkaji kesejahteraan pedagang di Alun-Alun Karanganyar sebagai berikut.

1. Faktor status pendidikan yaitu pentingnya pendidikan bagi manusia agar mempunyai wawasan yang luas dalam mempersiapkan kehidupan dan menghadapi masalah-masalah yang timbul di kehidupan sehari-hari.
2. Faktor status perkawinan yaitu status perkawinan berpengaruh terhadap tanggungan keluarga jika sudah kawin ataupun tidak ada tanggungan wajib bagi yang belum kawin.
3. Faktor penghasilan yang didapat pedagang dalam sebulan apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak.
4. Faktor jumlah tanggungan keluarga yang ada berpengaruh terhadap kesejahteraan pedagang yang dimana semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak juga pengeluaran yang harus dikeluarkan setiap harinya.

### **1.7. Batasan Operasional**

**Alun-alun** merupakan lapangan terbuka yang luas yang dikelilingi oleh jalan dan dapat di gunakan untuk kegiatan masyarakat baik berupa kegiatan sosial, kegiatan adat, kegiatan politik, kegiatan budaya dan kegiatan ekonomi (Handinoto, 1992).

**Ekonomi** merupakan suatu ilmu yang mempelajari masyarakat dalam usahanya untuk mencapai kemakmuran dalam keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya, baik barang-barang maupun jasa (M. Manullang, 1981).

**Indikator Kesejahteraan** menurut Kolle dalam (Bintaro, 1981), dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan, terutama kualitas hidup, seperti segi materi, segi fisik, segi mental, segi spiritual.

**Kegiatan Ekonomi** segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Definisi kegiatan ekonomi dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai suatu tingkatan kesejahteraan atau kemakmuran dalam hidup.

**Kesejahteraan** adalah suatu titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa mereka telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat ( Segel dan Bruzy, 1998).

**Perdagangan** ialah suatu kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen. Dan sebagai sebuah kegiatan distribusi, maka perdagangan menjamin terhadap penyebaran, peredaran dan juga penyediaan barang dengan melalui mekanisme pasar yang ada ( Marwati Djoenod, 1993).

**Pedagang** adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak di produksi sendiri untuk memperoleh keuntungan ( Eko Soejatmiko, 2014 ).

**Pedagang kaki lima** merupakan pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan

milik pemerintah dan/atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap ( Kartini Kartono, 1980 ).